

BAB II
ANTROPOLOGI PADA *CERITA RAKYAT SEJARAH KERAJAAN*
TANJUNG PURA KARYA M. DARDI

A. Pengertian Sastra

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah 2014:2), sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2014:77). Sedangkan menurut Ratna (2015:342), Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat banyak serta beragam baik berupa arti serta makna yang terkandung pada sebuah karya sastra. Menurut Teeuw (2015:265) menjelaskan bahwa sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Perkembangannya istilah sastra dan sasrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada bahasa tulisan sedangkan sastrawi memiliki makna dan ruang lingkup yang lebih luas.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Menurut Jabrohim (2015: 32) sastra merupakan bagian kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan, kategori sastra yang membedakan dengan yang bukan sastra. Teori berisi konsep atau uraian tentang objek atau ilmu pengetahuan dari satu titik tentang objek atau ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti karena memiliki definisi yang sangat banyak serta beragam baik berupa arti serta makna yang terkandung pada sebuah karya sastra. Sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

B. Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide ini dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan yang ada dosekitar lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Susanto (2016:3) menyatakan bahwa, pengertian sastra merupakan sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial. Dan menurut Darma (2019:82), menyatakan bahwa karya sastra yang mandiri dan berdiri sendiri dan karena itu tidak tergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pula tidak tergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pula tidak tergantung pada penyair atau penulisannya sendiri.

Karya sastra adalah ciptaan yang dikomunikasikan kepada komunikator dengan maksud peneliti untuk alasan estetika. Karya-karya ini sering dikatakan oleh orang pertama dan ketiga dari plot dan penggunaan berbagai sarana sastra sehubungan dengan waktu mereka. Karya sastra adalah dokumen yang memiliki fitur keunggulan, keaslian, kemampuan artistik, keindahan, konten dan ekspresi yang berbeda dibandingkan dengan tulisan umum lainnya. Karya sastra yang sama adalah esai yang memiliki nilai kebaikan dalam bentuk tulisan dalam bahasa yang indah penuh estetika. Literatur yang sama juga memberikan pengetahuan umum dan wawasan tentang dunia manusia, sosial dan intelektual dengan gaya yang unik. Di mana pembaca sastra dapat

menafsirkan teks-teks sastra berdasarkan pengalaman dan intuisi mereka, semuanya telah kembali kepada pembaca dan penikmat. Seperti dapat dilihat dari literatur, awalan yang berarti baik atau indah. Sedangkan kata sastra dengan kata imbuhan adalah benda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa literatur berbicara tentang font yang indah, kaya estetika. Seperti yang diungkapkan oleh Wallek dan Warren, karya sastra adalah karya seni yang memiliki karakteristik penciptaan, non-imitasi, spontan, otonom, emosi yang koheren, harmoni, sintesis kontras, dan bentuk ekspresi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hakikat Antropologi Sastra

1. Pengertian Antropologi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti “manusia” atau “orang”, dan *logos* yang berarti “wacana” atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Menurut Utama (2020:5) Antropologi adalah ilmu yang mempelajari keragaman manusia secara holistik meliputi aspek sosial budaya, biologis, kebahasaan dan lingkungan dalam dimensi waktu lampau, saat ini, dan di masa yang akan datang. Antropologi juga ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Antropologi ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Oleh karena itulah, antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang berkembang menjadi studi kultural. Dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan pun dibedakan menjadi dua bidang, yaitu antropologi dengan objek verbal dan nonverbal.

2. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakatnya. Manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai individu yang membentuk suatu kebudayaan, bukan manusia sebagai

mahkluk sosial dalam masyarakat yang nantinya melakukan pendekatan sosiologi sastra. Antropologi sastra memberi perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Artinya, antropologi sastra menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data yang bersifat antropologis yang ada di dalamnya.

Dalam konteks lebih operasional, dapat disimpulkan bahwa penelitian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra adalah berusaha melihat perjalanan atau sikap individu tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkap budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologis, lahirnya pendekatan antropologis, didasarkan atas kenyataan, pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama memperlmasalahkannya sebagai objek yang penting.

Menurut Ratna (20013:350) Salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakikat manusia sebagaimana dikemukakan oleh manusia sebagai *animal syabalicum*, yang sekaligus menolak hakikat manusia sebagai semata-mata *animal rationale*. Manusia adalah entitas historis, keberadaannya ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, yaitu: a) hubungan manusia dengan alam sekitar, b) hubungan manusia dengan manusia yang lain, c) hubungan manusia dengan struktur dan institusi sosial d) hubungan manusia dengan kebudayaan pada ruang dan waktu tertentu, e) manusia dan hubungan timbal balik antara teori dan praktik, f) manusia dan kesadaran religius atau parareligius.

Secara definitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan

antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: Bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu: Kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleks ide.

D. Ruang Lingkup Antropologi

1. Objek Antropologi

a. Antropologi Fisik

Menurut Utama (2020:6) Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Melalui aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primate-primate yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk sekarang ini.

a. Antropologi Budaya

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Menurut Utama (2020:7) cabang antropologi budaya ini dibagi-bagi lagi menjadi tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi.

Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, dimana makna diciptakan dan ditujui sebelum digunakan oleh masyarakat manusia.

1. Budaya dan Kebudayaan

Antropologi menggambarkan kebudayaan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebudayaan sebagai seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar maka kebudayaan mengangkut nilai-nilai perilaku dan hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar dan dijadikan konvensi oleh masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat (Liliweri:2019:16-17) mengemukakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal sebagai berikut:

a. Sistem religi dan upacara keagamaan

Pada dasarnya religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* (Latin) *Religare* memiliki makna “Suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya”. Sedangkan *Relegare* memiliki makna “Perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi”. Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius. Religi yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Menurut Durkheim (dalam Putisari 2017:232-238) religi adalah suatu sistem berkaitan dari

keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita. Upacara sepanjang masa kehidupan dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kluckhohn (dalam Devi, dkk 2021:119-130) unsur kebudayaan berupa religi terkait dengan perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan yang bersifat religius. Menurut Nurochim, dkk (2017:26-27) dalam temuan antropologi komponen pokok yang terdapat dalam setiap sistem religi dan upacara keagamaan meliputi; umat beragama, sistem keyakinan, sistem peribadatan/ritual, sistem peralatan ritus, dan emosi keagamaan. Sedangkan menurut Liliweri (2019:26-27) sistem religi meliputi: Sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan sistem religi dan upacara keagamaan merupakan religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan

upacara manusia dengan mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.

b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

Sistem dan organisasi kemasyarakatan merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Dalam sebuah kehidupan kemasyarakatan terdapat cara, gaya, dan model interaksi sosial antar masyarakat. Suatu masyarakat, meskipun tidak secara tertulis, menetapkan nilai-nilai dan norma-norma dalam berkehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur balik tidaknya interaksi sosial dan cara mereka bermasyarakat. Di Indonesia, dikenal berbagai istilah dan nilai kultural, seperti gotong royong, tenggang rasa, dan sebagainya. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat.

Sistem kekerabatan melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia yang paling kecil, sebagai tatap muka hingga kelompok yang penting benar, sebagai masyarakat itu sendiri. Kelompok terkecil dalam hubungan ini juga termasuk hubungan suami istri, sebagai keluarga inti, melaluinya akan berkembang model hubungan kekerabatan lain yang lebih luas. Model hubungan inilah yang mendasari mekanisme penyusunan cerita dalam berbagai bentuknya Ratna (dalam Khotimah: 2016:37-39).

Menurut Nurochim, dkk (2017:26-27) pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan akan selalu terdapat variasi kelompok warga masyarakat (kemargaan, jaringan kawin mawin, kampung/kewilaya). Menurut Liliweri (2019:26-27) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang meliputi; Kekerabatan, asosiasi, dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Sedangkan menurut Kluckhohn (dalam Devi, dkk 2021:119-130) sistem sosial dapat

berupa sub unsur seperti sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial, sistem organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat seperti, jaringan kawinmawin, kampung/wilayah, profesi, politik, dan sistem kesatuan hidup.

c. Sistem pengetahuan

Sejak peradaban manusia dimulai, manusia-manusia pertama yang ada di bumi telah dipaksa untuk hidup dengan alam. Proses pengenalan dengan alam dan kehidupan tersebut menurut manusia yang dikaruniai akal untuk menggunakan akalnya dengan suatu tujuan yang paling sederhana, yaitu untuk dapat bertahan hidup. Dari proses itulah manusia sedikit demi sedikit mulai mengetahui dan memiliki pengetahuan. Sistem pengetahuan mengacu kepada seluruh pengetahuan manusia, baik tentang alam, interaksi dengan alam, dan warisan turun-temurun dari nenek moyang manusia. Menurut Ratna (dalam Khotimah 2016: 217). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berfikir menurut logika, atau percobaan yang bersifat empiris.

Menurut Nurochim, dkk (2017:26-27) dari penelitian antropologi semua masyarakat pendukung suatu kebudayaan, memiliki sistem pengetahuan yang utuh menanggapi keberadaan alam nyata (*natural*) dan nirnyata (*supernatural*). Kondisi ini menyambung kepada pemahaman tentang kehidupan dan kematian, perbuatan dan keadilan, kefanaan dan keabadian. Menurut Liliweri (2019:26-27) sistem pengetahuan tersebut

meliputi; flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia. Sedangkan menurut Kluckhohn (dalam Devi, dkk 2021:119-130) sistem pengetahuan dapat terkait dengan sub unsur budaya seperti berbagai pengetahuan terkait dengan alam, tumbuh tumbuhan, binatang, zat-zat, bahan mentah dan benda-benda yang ada dilingkungan sekitar, pengetahuan terkait dengan tubuh manusia, terkait dengan sifat-sifat dan tingkah laku manusia serta pengetahuan terkait dengan ruang dan waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan sistem pengetahuan merupakan yang mengacu kepada seluruh pengetahuan manusia baik tentang utuh menanggapi keberadaan alam nyata dan nirnyata, flora dan fauna, waktu ruang dan bilangan.

d. Bahasa

Bahasa merupakan instrumen paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan mustahil akan terbentuk karena bahasa merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi berbudaya. Selain itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai gudang dari bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya bahasa daerah yang tersebar di Indonesia dan akhirnya menjadikan manusia Indonesia tidak kekurangan bahan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Menurut Ratna (dalam Khotimah 2016:40-41) bahasa dalam arti luas-seluasnya merupakan warisan biologis tetapi proses perkembangannya terjadi melalui proses belajar. Dengan terjadinya perkembangan biologis yang dengan sendirinya diikuti oleh perkembangan psikologi, maka melalui pengaruh lingkungan terjadilah perkembangan bahasa tersebut. Dalam ruang lingkup yang lebih luas setiap komunitas, kelompok tertentu memiliki bahasa, yang dapat diperluas sebagai

bahasa etnis tertentu, seperti bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan sebagainya, dan bahasa dunia seperti bahasa Inggris. Dengan adanya berbahasal maka setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan tertentu.

Menurut Nurochim, dkk (2017:26-27) setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki simbol-simbol bunyi dan intonasi serta isyarat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu maksud kepada seseorang atau khalayak untuk dipahami dan dilaksanakan. Ada untuk percakapan, dari hati ke hati, anak-anak, teman sebaya, orang tua, dan tamu. Ada yang esensinya *world view*, penjelasan alam semesta, dan tata krama. Menurut Liliweri (2019:26-27) bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk; lisan dan tulisan. Sedangkan menurut Kluckhohn (dalam Devi, dkk 2021:119-130) bahasa meliputi sub unsur berupa bahasa lisan maupun tertulis yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahasa merupakan instrumen paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia, simbol-simbol bunyi dan intonasi serta isyarat, yang menyampaikannya dengan lisan atau tulisan.

e. Kesenian

Manusia dilahirkan dengan sebuah kemampuan estetik, yaitu sifat dasar manusia untuk menyenangi segala bentuk keindahan. Dengan akal dan hasrat akan keindahan tersebut manusia menciptakan sebuah aktivitas yang disebut dengan kesenian. Kesenian merupakan hasil dari kerjasama antara akal dan kemudian menjadi sebuah daya imajinatif dengan berbekal hasrat dan keindahan tersebut. Seni adalah suatu hal yang merujuk kepada keindahan (estetika). Menurut The Liang Gie (dalam Irhandayaningsih, dkk 2018: 19-27), keindahan atau indah adalah sebuah kata yang sepadan dengan kata *beauty*

dalam bahasa Inggris. Kesenian dapat diekspresikan sebagaimana mestinya. Ragam kesenian bermunculan seiring perkembangan zaman. Salah satunya kesenian tradisional yang memiliki bentuk bermacam-macam, ada yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyian dan musik, dan lain sebagainya. Menurut Ratna (dalam Khotimah 2016:217) kesenian mengacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan. Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka, sehingga lahirlah sebuah kesenian atau karya seni.

Menurut Nurochim, dkk (2017:26-27) antropologi menemukan bahwa pada setiap masyarakat kebudayaan mempunyai ungkapan seni berupa simbol pernyataan rasa senang dan susah (suka duka). Baik untuk umum maupun untuk sendiri. Muncul pula dalam berbagai bentuk; ukiran, gambar, tulisan, ungkapan, teater, pentas, dan gerak/tari. Menurut Liliweri (2019:26-27) kesenian yang meliputi; seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan dan drama. Sedangkan menurut Kluckhohn (dalam Devi, dkk 2021:119-130) seni dapat berupa sub unsur seperti adat istiadat, aktivitas sosial dan peralatan fisik terkait dengan seni rupa, seni suara, seni gerak, seni sastra, seni drama, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil dari kerjasama antara akal yang kemudian menjadi sebuah daya imajinatif, ragam kesenian bermunculan seiringan perkembangan zaman, seperti; kesusastraan berbentuk drama, gambar, lukis, tulisan, seni patung/pahat.

f. Sistem mata pencaharian hidup

Setiap manusia dan masyarakat, sejak manusia pertama telah mengenal aktivitas keseharian yang dijadikan sebagai pekerjaan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Aktivitas tersebut dalam bahasa kekinian bisa diartikan sebagai mata pencaharian. Mata pencaharian yang dimaksud adalah segala upaya yang dilakukan oleh manusia dan masyarakat untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dalam seluruh kehidupan manusia, mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani Ratna (dalam Khotimah: 2016:42-43). Dalam karya sastra baik langsung maupun tidak langsung, mata pencaharian dengan sendirinya dikemukakan secara etnis. Berbagai bentuk peribahasa digali melalui kekayaan alam sebagai bukti bahwa antara manusia dengan alam sekitar memiliki hubungan tak terpisahkan.

Menurut Kluckhohn (dalam Devi, dkk 2021:119-130) unsur budaya sistem ekonomi dapat berupa sub unsur seperti perburuan, perdagangan, pertanian, peternakan, peladangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa dan industri manufaktur. Menurut Nurochim, dkk (2017:26-27) antropologi serta sosiologi juga menemukan dalam setiap masyarakat kebudayaan adanya bentuk-bentuk ekonomi (berburu-meramu, bercocok tanam, barter; pasar/uang, foto, komunikasi). Rentangan kekuatan ekonomi (investasi, produksi, keagenan, distribusi, eceran, buruh, kegiatan pasar, dan penjabaran penghasilan). Sedangkan menurut Liliweri (2019:26-27) sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi; berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi merupakan cara masyarakat tersebut bertahan hidup dengan, bercocok tanam, berburu, barter, peternakan, perikanan.

g. Sistem teknologi dan peralatan

Dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud sebagai teknologi, yaitu segala instrumen yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup. Instrumen-instrumen tersebut dapat berupa alat produksi, atau transportasi, senjata, perhiasan, dan sebagainya. Menurut Ratna (dalam Khotimah 2016:215). Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi) adalah salah satu komponen kebudayaan, yaitu menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Menurut Kluckhohn (dalam Devi, dkk 2021:119-130) unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup dapat berupa sub unsur kebudayaan seperti pakaian, tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, alat transportasi, alat berburu. Makanan dan minuman serta obat-obatan juga termasuk sub unsur kebudayaan jenis ini sebagai manifestasi dari perlengkapan untuk bertahan hidup.

Menurut Nurochim, dkk (2017:26-27) antropologi juga menjumpai bahwa setiap warga masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki kemampuan secara idea hingga melaksanakan kegiatan bersama melahirkan peralatan hidup yang di fungsikan untuk memenuhi kebutuhan pada berbagai unsur kebutuhan budaya universal lainnya. Sedangkan menurut Liliweri (2019:26-27) sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi; produksi, distribusi, transportasi, peralatan

komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, senjata.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan sistem peralatan hidup atau teknologi merupakan setiap warga masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki kemampuan secara idea hingga melaksanakan kegiatan bersama melahirkan peralatan hidup yang di fungsikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai unsur kebutuhan budaya universal lainnya.

E. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sebagian dari pada sastra rakyat yang diperturunkan dari pada generasi kegenerasi tradisi lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun Endraswara, (2013: 47). Ada banyak sekali katagori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Menurut Sisyono (2012:53), cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan secara lisan, mengandung *survival*, sifatnya *anonim*, dan disebarkan diantara kolektif khusus dalam jangka waktu yang lumayan lama. Menurut Wardani (2016:144), cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian. Beberapa fungsi cerita rakyat diantaranya sarana untuk menghibur, mendidik, alat validasi regulasi dan lembaga budaya, dan sarana untuk menyampaikan kebiasaan dan aturan dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu dan menceritakan kepribadian seseorang yang berperan

dalam cerita rakyat tersebut, dan biasanya cerita rakyat menggambarkan lingkungan masyarakat dan kedudukannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu, cerita rakyat dapat diartikan juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, agama dan kepercayaan, undang-undang, ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini peneliti meneliti Unsur Budaya dalam buku Cerita Sejarah Kerajaan Tanjung Pura Karya M. Dardi. Penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu penelitian Indrastuti tahun 2018. Peneliti berhasil menemukan unsur budaya, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup dan kesenian. Persamaan antara penelitian Indrastuti dan peneliti adalah sama-sama menganalisis unsur budaya pada karya sastra. Perbedaan antara penelitian Indrastuti dan peneliti adalah pada kajian penelitian yang diambil, Indrastuti menggunakan kajian terhadap status sosial dan kebudayaan masyarakat sedangkan peneliti mengambil kajian antropologi sastra.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Daulay dan Tambun pada tahun 2012. Peneliti berhasil menemukan unsur budaya, bahasa, sistem pengetahuan, peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi. Perbedaan penelitian Daulay dan Tambun, dan peneliti pada objek penelitian yang diambil. Dalam penelitian ini objek penelitian peneliti buku cerita rakyat sejarah kerajaan tanjung pura sedangkan objek penelitian Daulay dan Tambun adalah sastra lisan "Siraja Tambun". Persamaan antara penelitian Daulay dan Tambun, dan peneliti yaitu sama-sama meneliti Unsur Budaya.

Penelitian yang relevan juga dilakukan Yusuf Olang, Ursula Dwi Oktaviani, dan Yati Oktaviani tahun 2021. Peneliti berhasil menemukan unsur budaya, peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan (religi), dan sistem ilmu dan pengetahuan. Perbedaan penelitian Yusuf Olang dkk dan peneliti pada unsur budayanya. Dalam penelitian ini unsur budaya penulis, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan atau organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, dan sistem peralatan hidup atau teknologi. Persamaan antara penelitian Yusuf Olang dkk dan peneliti yaitu sama-sama meneliti unsur budaya dan perbedaannya penelitian peneliti dan Yusuf Olang dkk yaitu pada objek penelitiannya, namun hampir sama hanya saja di dalam penelitian Yusuf Olang dkk ia menganalisis nilai dan unsur budaya pada cerita buah udak suku dayak linoh sedangkan peneliti menganalisis unsur budaya dalam cerita sejarah kerajaan tanjung pura.